

KOMPONEN-KOMPONEN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Khoirun Nisa'

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia

E-mail: neesaalkhoirot23@gmail.com

Abstract: The curriculum is everything that has been designated school for students in the school. The curriculum includes educational objectives, content and methods. The curriculum as a whole system has components that are interrelated between one and other, namely: objectives, content or material, methods, organization and evaluation. Islamic education curriculum development must consider values of Divine contained in the Qur'an and Sunnah besides that it should consider the development of human resources in order to have the ability to control and utilization and development in the field of science and technology. As well considering the technology available and can be used as a medium of learning.

Keywords: Development, Curriculum, Islamic Education, Component

Pendahuluan

Pentingnya peran dan fungsi kurikulum memang sudah sangat disadari dalam sistem pendidikan nasional. Ini dikarenakan kurikulum merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun non formal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain, sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri.¹ Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan,

¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 3

mampu tidaknya peserta didik dan pendidik menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya tujuan pendidikan salah satunya karena kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum.

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan dan evaluasi.² Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.³ Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan-pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri.⁴ Pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara terus menerus guna merespon dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada. Untuk itu, dalam proses pengembangan kurikulum ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan agar kurikulum yang dikembangkan bisa mencapai tujuan pendidikan.

Faktor-Faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan.⁵ Oleh karena itu, kepala sekolah atau madrasah perlu mamahami dan mengkritisi komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, dalam arti perlunya

² Akhmad Sudrajat. *Prinsip Pengembangan Kurikulum*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/> diakses 29-03- 2016

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 10.

⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2007), 186.

⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003), 183.

menggalikan secara terus menerus pertanyaan-pertanyaan mendasar serta mencari alternatif jawabannya.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:⁶ (a) tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan. (b) sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat. (c) perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik. (d) keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (*interpersonal*), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (*kultural*), dan lingkungan hidup (*bioekologi*), serta lingkungan alam (*geoekologis*). (e) kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam dan sebagainya. Dan (f) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Keenam faktor tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X Pasal 36 ayat 2, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.⁷ Kemudian pada pasal 36 ayat 3 dijelaskan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan; (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan dan

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 19.

⁷ Departemen Agama RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), 60.

potensi peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan masyarakat; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Beberapa faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat. Berdasarkan cita-cita tersebut terdapat landasan, mau dibawa ke mana pendidikan anak. Filsafat pendidikan menggambarkan manusia yang ideal yang diharapkan masyarakat. Filsafat pendidikan menjadi landasan untuk merancang tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran, serta perangkat pengalaman belajar yang bersifat mendidik. Filsafat pendidikan dipengaruhi oleh dua hal yang pokok, yakni (1) cita-cita masyarakat, dan (2) kebutuhan peserta didik yang hidup di masyarakat.

Kedua, keragaman sosial budaya nasional. Kebudayaan merupakan keseluruhan totalitas cara manusia hidup dan mengembangkan pola kehidupannya sehingga ia tidak saja menjadi landasan di mana kurikulum dikembangkan tetapi juga menjadi target hasil pengembangan kurikulum.

Keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi adalah suatu realita masyarakat dan bangsa Indonesia. keragaman itu berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam berproses dalam belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar.⁸

Ketiga, perkembangan peserta didik. Peserta didik adalah manusia yang memiliki deferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.⁹ Rousseau menjelaskan periodisasi tahapan perkembangan peserta didik adalah sebagai berikut; (1) tahap asuhan (usia 0,0-2,0 tahun); (2) tahap pendidikan jasmani dan pelatihan panca indera (usia 2-12 tahun); (3)

⁸ Toni Pandu, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum*, dalam <http://skripsisolusi.wordpress.com>. diakses 28 Maret 2016

⁹ Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 48

tahap pembentukan akal (12-15 tahun); dan (4) tahap pembentukan watak dan agama (15-21 tahun).¹⁰

Sedangkan menurut Piaget perkembangan intelek peserta didik dapat dibagi menjadi empat tingkatan; *Pertama*, tingkat sensomotorik (usia 0-2 tahun); *Kedua*, tingkat pra operasional (2-7 tahun); *Ketiga*, tingkat operasional kongkrit (7-11 tahun); dan *Keempat*, tingkat operasional formal (11 tahun ke atas).¹¹

Kurikulum menurut Ibnu Sina didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik. Untuk anak usia 3-5 tahun, menurut Ibnu Sina perlu diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian.¹² Selanjutnya kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran syair dan pelajaran olahraga. Selanjutnya kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak.¹³

Berdasarkan beberapa karakteristik perkembangan peserta didik tersebut, maka pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan perkembangan peserta didik agar kurikulum sesuai dengan potensi, karakteristik dan perkembangan peserta didik.

Keempat, keadaan lingkungan. Lingkungan mempunyai sumber daya yang dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum. Lingkungan manusiawi merupakan sumber daya manusia (SDM), baik dalam jumlah maupun mutunya. Lingkungan sosial budaya merupakan sumber daya budaya yang mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Lingkungan biologis dan geografis merupakan sumber daya alam.¹⁴

Kelima, kebutuhan pembangunan. Tujuan pokok pembangunan adalah untuk menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya

¹⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 99

¹¹ Redja Muayahardjo dkk, *Materi Pokok Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), 206-208

¹² Ibnu Sina dalam Abduddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 70

¹³ Ibnu Sina, *Pemikiran*, 72

¹⁴ Oemar Hamalik. *Kurikulum*, 21

manusia untuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin yang lebih selaras, adil dan merata. Keberhasilan pembangunan ditandai oleh terciptanya suatu masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera.¹⁵

Keenam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dukungan iptek memacu untuk terwujudnya masyarakat yang mandiri, maju dan sejahtera. Di sisi lain, perkembangan iptek itu sendiri berlangsung semakin cepat, berbarengan dengan persaingan antar bangsa semakin meluas, sehingga diperlukan penguasaan, pemanfaatan dan pengembangan iptek, yang pada gilirannya mengandung implikasi tertentu terhadap pengembangan sumber daya manusia supaya memiliki kemampuan dalam penguasaan dan pemanfaatan serta pengembangan dalam bidang iptek.¹⁶

Selain faktor-faktor tersebut, Sukmadinata menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, yaitu:

Pertama, perguruan tinggi.¹⁷ Perguruan tinggi setidaknya memberikan dua pengaruh terhadap kurikulum sekolah; (a) dari segi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan diperguruan tinggi umum. Pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi akan mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum; dan (b) dari segi pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK, seperti IKIP, FKIP, STKIP). Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan juga mempengaruhi pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan dari guru-guru yang dihasilkannya.

Pengusaan keilmuan, baik ilmu pendidikan maupun ilmu bidang studi serta kemampuan mengajar dari guru-guru akan sangat mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah.

¹⁵ Oemar Hamalik. *Kurikulum*, 21

¹⁶ Oemar Hamalik. *Kurikulum*, 21

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 158

Kedua, masyarakat.¹⁸ Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, yang diantaranya bertugas mempersiapkan anak didik untuk dapat hidup secara bermartabat di masyarakat. Sebagai bagian dan agen masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di tempat sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi masyarakat penggunaannya serta upaya memenuhi kebutuhan dan tuntutan mereka.

Masyarakat yang ada di sekitar sekolah mungkin merupakan masyarakat yang *homogen* atau *heterogen*. Sekolah berkewajiban menyerap dan melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat akan mempengaruhi pengembangan kurikulum.

Ketiga, sistem nilai.¹⁹ Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat.

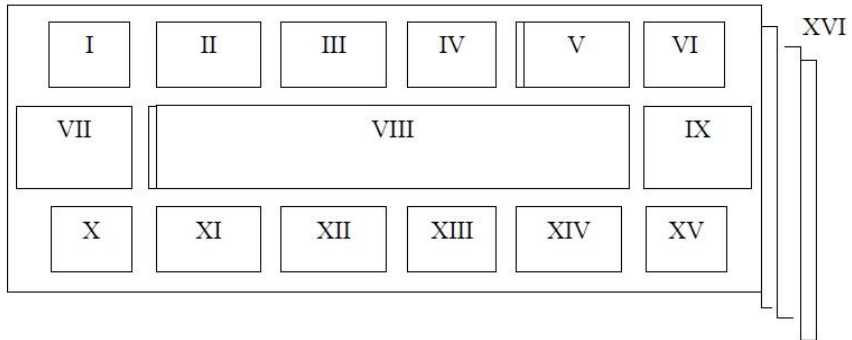
Sistem nilai yang akan dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasikan dalam kurikulum. Persoalannya bagi pengembang kurikulum ialah nilai yang ada di masyarakat itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen, terdiri dari berbagai kelompok etnis, kelompok vokasional, kelompok intelek, kelompok sosial, dan kelompok spritual keagamaan, yang masing-masing kelompok itu memiliki nilai khas dan tidak sama.

Sedangkan menurut Muhaimin, faktor-faktor atau komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum sebagaimana skema berikut:²⁰

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, 159

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, 159-160

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan*, 183



Keterangan:

- I. Komponen Dasar; (a) dasar-dasar filosofik, sosiologik, cultural, psikologik; (b) orientasi pendidikan; (c) tujuan pendidikan; (d) prinsip-prinsip kurikulum yang dianut; dan (e) fungsi kurikulum.
- II. Komponen Pendidik; (a) kode etik pendidik atau guru; (b) kualifikasinya (c) pengembangan tenaga pendidik, seperti pendidikan prajabatan dan inservice training, penataran dan sebagainya; (d) placement; (e) imbalan dan kesejahteraan, dan sebagainya.
- III. Komponen Materi; (a) jenis materi; (b) ruang lingkup materi; (c) klasifikasi materi; (d) urutan sistematikanya atau sekuensinya; dan (e) sumber acuannya.
- IV. Komponen Perjenjangan; (a) *graded or non-graded system*; (b) tahun perjenjangan; (c) terminasi; (d) sistem SKS atau paket; dan (e) pejurusan.
- V. Komponen Sistem Penyampaian (*delivery system*); (a) strategi dan pendekatannya; (b) metode pengajarannya; (c) pengaturan kelas; dan (f) pemanfaat media pendidikan.
- VI. Sistem Evaluasi; (a) konsep dasar tentang kriteria keberhasilan; (b) sistem penilaian; (c) macam evaluasinya; (e) masalah test atau bentuknya; dan (f) inspeksi atau penilikan atau pengawasan
- VII. Komponen Peserta Didik (*Input*); (a) persyaratan masukan (rekrutmen); (b) kualitas peserta didik yang diharapkan; (c) kuantitas peserta didik; dan (d) latar belakang peserta didik; pendidikannya, sosialnya, budayanya, agamanya, pengalaman hidupnya, potensi, minat, bakat dan intelegensi.

- VIII. Komponen Proses Pelaksanaan; (a) proses belajar mengajarnya: presentasi, independent study, interaksi (Kemp, 1977); atau *expository approach, inquiry approach* (Gerlach & Elly, 1971); (b) intensitas dan frekuensinya; (c) model interaksi pendidik-peserta didik, dan/ atau antar peserta didik di dalam dan di luar kegiatan tatap muka di kelas, seperti interaksi di waktu istirahat, kegiatan kepramukaan, pergaulan laki-laki dan perempuan, dan sebagainya; dan (d) pengelolaan kelas dan penciptaan suasana betah di sekolah.
- IX. Komponen Keluaran atau Output (Tindak Lanjut); (a) kualitas *output* atau keluaran yang berhasil; (b) organisasi alumni sebagai media pendidikan lanjut antara pendidik dan peserta didik, serta sebagai media pemantauan (monitoring) terhadap hasil pendidikannya di masyarakat, sehingga bisa digunakan untuk evaluasi kurikulum; (c) bimbingan lanjut melalui bulletin atau majalah dan sebagainya; dan (e) reuni dan sebagainya.
- X. Komponen Organisasi Kurikulum; (a) sentralisasi atau desentralisasi; (b) pola organisasi kurikulumnya; (c) *real curriculum, hidden curriculum, open-ended curriculum* dan lain-lain; dan (e) kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.
- XI. Komponen Bimbingan dan Penyuluhan; (a) strategi pendekatannya: tradisional, developmental atau neo-tradisional; (b) jenis dan program layanan BP: jabatan, karir, perkawinan dan sebagainya; (c) pengorganisasiannya; dan (d) proses layanan, termasuk di dalamnya teknik BP.
- XII. Administrasi Sekolah; (a) manajemen kelembagaannya; (b) manajemen ketenagaannya; (c) manajemen hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat; (d) ketatausahaan sekolah; dan (e) manajemen sistem informasi.
- XIII. Komponen Sarana dan Prasarana; (a) buku teks; (b) perpustakaan; (c) laboratorium atau studio; (d) perlengkapan sekolah atau kelas; (e) media pendidikan atau pengajaran; dan (f) gedung sekolah.
- XIV. Komponen Usaha Pengembangan; (a) adanya evaluasi dan inovasi kurikulum; (b) adanya penelitian; (c) perencanaan pengembangan jangka pendek, menengah dan panjang; (d) seminar, diskusi, simposium, lokakarya dan sebagainya; (e) penerbitan; (f) peranan

dan partisipasi BP-3; dan (g) kerjasama dengan lembaga-lembaga lain di dalam dan luar negeri.

- XV. Komponen Biaya Pendidikan; (a) sumber biaya dan alokasinya; (b) perencanaan penggunaan biaya pendidikan; dan (c) sistem pertanggungjawab keuangan dan pengawasannya.
- XVI. Komponen Lingkungan; (a) suasana kelas (fisik dan non fisik); (b) suasana sekolah (fisik dan non fisik); (c) suasana di sekitar sekolah; dan (d) suasana di daerah setempat (lokal), regional, suasana nasional dan global.

Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan sekolah bagi peserta didik di sekolah. Kurikulum mencakup tujuan pendidikan, materi dan metode.²¹ Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni: (1) tujuan, (2) isi atau materi, (3) metode, (4) organisasi dan (5) evaluasi.²²

Pertama, tujuan kurikulum. Tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi peserta didik dan menegaskan posisi atau eksistensi peserta didik di dalam masyarakat.²³ Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal; (a) perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat; dan (b) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.²⁴

Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu; (a) tujuan pendidikan nasional (TPN); (b) tujuan institusional (TI); (c) tujuan kurikuler (TK); dan (d) tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran (TP).

²¹ Kholid Hamid Al-Hazimi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. (Madinah: Dar Al-Zaman Library, 2005), 350.

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum*, 24.

²³ Majid Zaki al-Jalad, *Tadris al-Tarbiyah al-Islāmiyah; al-Asās al-Nadriyah wa al-Asālib al-Amaliyah* (Aman: Dar Al-Massira, 2004), 121

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, 103

Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan.²⁶ Tujuan institusional merupakan tujuan untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Tujuan pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Pada tingkat operasional ini, tujuan pendidikan dirumuskan lebih bersifat spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran. Merujuk pada pemikiran Bloom, tujuan

²⁵ Departemen Agama RI, *Undang-undang*, 39

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, 103

pendidikan dirumuskan dengan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.²⁷

Kedua, isi atau materi kurikulum. Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran²⁸ yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip berikut: ²⁹ (a) materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran; (b) materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan; dan (c) materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip oleh al-Abrasyi,³⁰ membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan, yaitu; (a) tingkatan pemula (*manhâj ibtidâ'î*). Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah; dan (b) tingkat atas (*manhâj 'âlî*)

Kualifikasi tingkat ini mempunyai dua kualifikasi, yaitu (1) ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu syariah yang mencakup fikih, tafsir, hadits, ilmu kalam, ilmu bumi, dan ilmu filsafat; dan (2) ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain, seperti ilmu bahasa (linguistik), ilmu matematika, ilmu *mantiq* (logika).

²⁷ Yahya Nur Sidik, *Komponen dan Prinsip Pengembangan Kurikulum*, dalam <http://apadefinisinya.blogspot.com>, diakses 28-03-2016

²⁸ Zaghلول Al-Najjar, *Nadr fi Azmah al-Ta'lim al-Mu'ashir wa Hulûliha al-Islâmiyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2006), 148.

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum*, 25

³⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falasifuhâ* (Kairo: al-Halabi, 1969), 285-287.

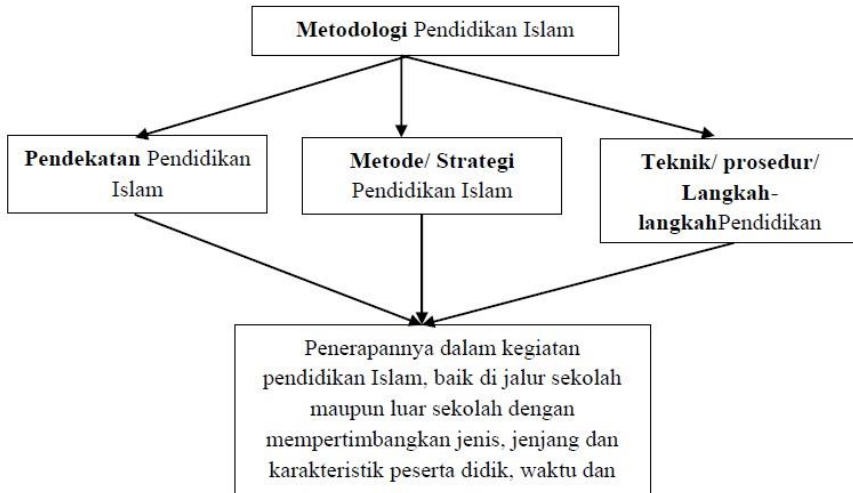
Ketiga, metode. Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum.

Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode juga digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dalam satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Ada tiga alternatif pendekatan dalam pembelajaran, yaitu; (a) pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran; (b) pendekatan yang berpusat pada siswa; dan (c) pendekatan yang berorientasi pada kehidupan bermasyarakat.

Berbagai ragam metode pendidikan yang ada selama ini, secara umum sepertinya diarahkan ke mata pelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal yang muridnya mudah diklasifikasi. Padahal pendidikan agama Islam juga dilaksanakan di luar jalur formal seperti, pesantren, masjid, *majlis ta'lim* dan termasuk juga di lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada kegiatan pendidikan Islamnya, seperti rumah sakit, perusahaan, panti asuhan dan lainnya. Untuk itu, Fatah Yasin memberikan formulasi pendidikan Islam dalam bagan berikut:³¹

A. Fatah Yasin, *Dimensi*, 193



Metode tersebut bisa saja diserap dari sumber ajaran (Al-Qur'an dan Hadits) atau juga dari teori-teori pendidikan yang dikembangkan di Barat yang dianggap berhasil dalam mempengaruhi peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 125 berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Keempat, organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan kepada peserta didik, atau struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pendidikan atau pengajaran yang hendak disampaikan pada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau

pengajaran yang ditetapkan.³² Menurut Rusman, ada dua organisasi kurikulum, yaitu:³³

Pertama, kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*Subject Curriculum*). Organisasi kurikulum ini terdiri atas mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*) dan mata pelajaran gabungan (*Correlated Curriculum*).

Separated Subject Curriculum memiliki karakteristik yang sangat sederhana dan mudah dilaksanakan. Bahan pelajaran yang sifatnya informasi sebagian besar diperoleh siswa dari buku pelajaran.

Correlated curriculum sering juga disebut *broad field* yang pada hakikatnya adalah penyatuan beberapa mata pelajaran yang sejenis, seperti IPA (di dalamnya tergabung fisika, biologi dan kimia).

Kedua, kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). kurikulum ini cenderung lebih memandang bahwa suatu pokok bahasan harus terpadu secara utuh. Kurikulum ini merupakan usaha untuk mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran.³⁴ Kurikulum ini terdiri atas kurikulum inti (*Core Curriculum*), *Social Functions* dan *Persistent Situations*, serta *Experience* atau *Activity Curriculum*.

Core curriculum merupakan perpaduan beberapa mata pelajaran yang diambil dari pokok-pokok *social functions* dengan mengambil masalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik.

Social Functions merupakan kurikulum yang didasarkan atas analisis kegiatan manusia dalam masyarakat. Sebagai modifikasi dari *social functions* adalah *persistent life situations*. Kajian substansi dalam kurikulum ini lebih mendalam dan terarah.

Experience curriculum sering disebut juga *activity curriculum*. Kurikulum ini cenderung mengutamakan kegiatan-kegiatan atau pengalaman siswa dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegritas dengan lingkungan maupun dengan potensi siswa.

Kelima, evaluasi. Evaluasi memberikan informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi tersebut dapat dibuat keputusan tentang

³² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 158

³³ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 62-69.

³⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu*, 161

kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.³⁵ Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan.

Sukmadinata menyatakan bahwa evaluasi terdiri dari evaluasi hasil belajar mengajar dan evaluasi pelaksanaan mengajar. Evaluasi hasil belajar mengajar untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa atau tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan evaluasi pelaksanaan mengajar untuk menilai keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup evaluasi komponen tujuan pembelajaran, bahan pengajaran, strategi dan media pembelajaran serta komponen evaluasi pembelajaran sendiri.³⁶

Kesimpulan

Sebelum mempelajari faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, kita sudah mempelajari landasan kurikulum. Menurut Sukmadinata landasan pengembangan kurikulum terdiri dari landasan filosofis, psikologis, pendidikan dan masyarakat, perkembangan masyarakat, perkembangan dan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁷ Sedangkan Herman H. Horne memberikan tiga landasan kurikulum, yaitu psikologis, sosiologis dan filosofis.³⁸

Pendapat tersebut dalam perspektif Islam belum menjamin suatu kurikulum dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu Al-Syaibani menetapkan empat landasan pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi, falsafah, psikologis, sosiologis dan dapat pula ditambah dasar organisatoris.³⁹ Menurut Al-Jalad, landasan pendidikan Islam mencakup landasan akidah, filosofis, pengetahuan, psikologis dan sosiologis.⁴⁰ Mengacu beberapa landasan pengembangan kurikulum tersebut, penulis membandingkan landasan

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum*, 29

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, 111-112

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, hlm. vii

³⁸ Herman H. Horne dalam Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu*, 124

³⁹ Umar Muhammad al-Thaumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 523

⁴⁰ Majid Zaki al-Jalad, *Tadris*, 97

tersebut dengan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Beberapa pendapat tentang landasan dan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum tersebut penulis sintesiskan antara satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berikut:

Pertama, agama, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan nilai-nilai Ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yakni Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya". (HR. Hakim).⁴¹

Kedua, falsafah, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan falsafah bangsa dan negara. Di dalam faktor ini, mengandung sistem nilai⁴² dan makna hidup dan kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, sekelompok masyarakat, maupun suatu bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat dan konsep individu tentang pendidikan.⁴³

Ketiga, pendidikan, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan tujuan pendidikan. Faktor ini juga mencakup penguasaan keilmuan, baik ilmu pendidikan maupun ilmu bidang studi serta kemampuan mengajar dari guru-guru.

Keempat, sosial budaya, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi. Faktor sosial budaya ini juga mencakup sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis.

⁴¹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu*, 125

⁴² Harold B. Albery dan Elsie J. Albery, *Reorganizing The High School Curriculum*. (New York: The Macmillan Company, 1962), 41

⁴³ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 12-13

Kelima, keadaan lingkungan, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan keadaan lingkungan yang mencakup sumber daya, potensi dan kebutuhan lingkungan.

Keenam, psikologis, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan psikologis atau perkembangan dan karakteristik peserta didik. Sedikitnya terdapat lima perbedaan dan karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, yaitu: (1) perbedaan tingkat kecerdasan; (2) perbedaan kreativitas; (3) perbedaan cacat fisik; (4) kebutuhan peserta didik; dan (5) pertumbuhan dan perkembangan kognitif.

Ketujuh, pembangunan negara dan perkembangan dunia, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan kebutuhan pembangunan. Negara yang ingin maju dan membangun tidak seharusnya mempunyai kurikulum yang statis. Oleh karena itu kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.

Kedelapan, ilmu dan teknologi (IPTEK), pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan pengembangan sumber daya manusia supaya memiliki kemampuan dalam penguasaan dan pemanfaatan serta pengembangan dalam bidang iptek. Selain itu juga mempertimpangkan teknologi yang tersedia dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, kepala sekolah atau madrasah perlu mamahami dan mengkritisi faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, dalam arti perlunya menggali secara terus menerus pertanyaan-pertanyaan mendasar serta mencari alternatif jawabannya. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yaitu, faktor agama, falsafah, pendidikan, sosial budaya, keadaan lingkungan, psikologis, pembangunan negara dan perkembangan dunia, serta ilmu dan teknologi (IPTEK); *Kedua*, komponen-komponen pengembangan kurikulum mencakup tujuan, isi atau materi, metode, organisasi dan evaluasi.

Daftar Pustaka

- Abrashî (al), Muḥammad Aṭiyah. *Tarbiyat al-Islâmiyah wa Falâsifuhâ*. Kairo: al-Halabi, 1969.
- Alberty, Harold B. dan Elsie J. Alberty. *Reorganizing The High School Curriculum*. New York: The Macmillan Company, 1962.
- Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Departemen Agama RI. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hazimî (al), Khâlîd Ḥamîd. *Usûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Madinah: Dar Al-Zaman Library, 2005.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Jalad (al), Majîd Zakî. *Tadrîs al-Tarbiyah al-Islâmiyah; al-Asâs al-Nadrîyah wa al-Asâlib al-'Amaliyah*. Aman: Dar Al-Massira, 2004.
- Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Muayahardjo, Redja dkk. *Materi Pokok Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1995.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- _____. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2003.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Najjâr (al), Zaghlul. *Nadr fi Azmah al-Ta'lim al-Mu'ashir wa Ḥulûliha al-Islâmiyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2006.

- Nata, Abduddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Pandu, Toni. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum* dalam <http://skripsisolusi.wordpress.com>. diakses 28 Maret 2016
- Rasyidin dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Shaibanî (al), ‘Umar Muḥammad al-Thaumî. *Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Sidik, Yahya Nur. *Komponen dan Prinsip Pengembangan Kurikulum* dalam <http://apadefinisinya.blogspot.com>. diakses 28 Maret 2016
- Sudrajat, Akhmad. *Prinsip Pengembangan Kurikulum* dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/> diakses 29 Maret 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.